

BATIK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI SDN TUGU JEBRES

Aan Sudarwanto

Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia
Email: aansudarwanto@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan PkM ini merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang batik yang kemudian dimanfaatkan sebagai media pembelajaran terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun dasar pemikiran kegiatan tersebut adalah bahwa pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi semua insan manusia yang merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Termasuk pemberian materi bersifat lokal yang berakar dari budaya dan tradisi di daerah siswa, agar tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Pemberian materi lokal sebagai bagian pendidikan yang berkarakter; salah satunya adalah mengenal dan memahami batik sebagai hasil budaya nusantara. Pembelajaran batik perlu di perkenalkan pada anak SD khususnya di wilayah yang memang menjadi katong dan pusat batik seperti di Surakarta ini berkaitan dengan kesinambungan dan pelestarian. Perpijak dari pentingnya pendidikan tentang batik pada anak SD dan terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat maka batik juga dapat digunakan sebagai metode pengenalan terhadap fenomena perkembangan yang terjadi di masyarakat. Terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus pada mitra PkM ini yakni antara lain : Masih minimnya aksesibilitas akan pengetahuan mengenai batik, apalagi menggali pengetahuan filosofi dalam kegiatan untuk membangun pendidikan berkarakter. Kemudian, adanya kendala minimnya media ajar yang berbasis pada seni. Selanjutnya, masih kurangnya peran serta dunia pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Dasar dalam memperkenalkan batik sebagai warisan budaya. Berpijak dari permasalahan dan kondisi tersebut maka dilakukan kegiatan PkM, dengan target mitra SDN Tugu Jebers Surakarta. Fokus dari kegiatan PkM ini lebih diarahkan pada aspek peningkatan kualitas pembelajaran pada model pendidikan berkarakter. Dengan dilakukan beberapa pendekatan seperti pembuatan media ajar berbasis seni rupa, pelatihan dan pendampingan pembelajaran, yang diharapkan dapat meningkatkan soft skill guru dan siswa.

Kata Kunci : Batik, Pendidikan Berkarakter, Media Ajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi semua insan manusia yang merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, kemudian pendidikan menengah dan dilanjutkan pada pendidikan tinggi. Manusia dalam bidang pendidikan memerlukan pelayanan atau pengelolaan untuk pemenuhan kebutuhan pendidikannya. Pengelolaan pendidikan setidaknya harus memahami karakteristik seseorang sesuai pertumbuhannya. Hal ini penting karena akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses pendidikan bagi seseorang sesuai dengan kondisi masing-masing, baik secara intelektual, emosional dan sosial. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dijelaskan sebagai berikut.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional dan pendidikan di sekolah dasar yaitu, untuk mewujudkan suasana belajar dan proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam berbangsa dan bernegara”¹

Berpijak dari pengertian tersebut maka pendidikan dapat diartikan suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pembelajaran. Dapat disimpulkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Pada pendidikan sekolah dasar (SD) yang merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan menengah, merupakan upaya pendidikan untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan di sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 13 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah / karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa. Pada sekolah dasar inilah siswa ditempa berbagai bidang studi yang kesemuanya diharapkan mampu dikuasai. Tidaklah heran jika di sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan, bukan hanya di kelas saja proses pembelajaran, akan tetapi di luar kelas pun juga termasuk ke dalam kegiatan pembelajaran. Termasuk pemberian materi bersifat lokal yang berakar dari budaya dan tradisi di daerah siswa, agar tidak terkikis oleh perkembangan budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir di lingkungan siswa. Sehingga dengan demikian, penanaman budaya lokal sebagai pendidikan berkarakter di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.

Pemberian materi lokal sebagai bagian pendidikan yang berkarakter, salah satunya adalah mengenal dan memahami batik sebagai hasil budaya nusantara. Pembelajaran batik perlu di perkenalkan pada anak SD khususnya di wilayah yang memang menjadi katong dan pusat batik seperti di Surakarta, hal ini berkaitan dengan kesinambungan dan pelestarian. Batik merupakan keragaman corak yang menjadi bagian kehidupan masyarakat Jawa sejak lama merupakan ekspresi yang menggambarkan pengharapan maupun cita-cita². Sehingga dapat dikatakan bahwa batik merupakan hasil kebudayaan yang perlu dipelajari dan dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Selain itu pentingnya mengenal dan mempelajari batik pada anak SD antara lain.

1. Menyalurkan keingintahuan anak.

Setiap anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi apalagi dengan hal-hal yang baru saja mereka temui. Dengan membuat anak akan belajar untuk melatih kesabaran dalam berkreasi dan membiasakan diri menggores malam dengan canting. Tentunya butuh kesabaran ekstra karena waktu yang dibutuhkan untuk membuat sehelai kain tidaklah singkat. Justru di sinilah anak akan belajar tentang kesabaran, ketelitian, disiplin waktu dan menjadi anak yang kreatif.

2. Menumbuhkan kreativitas anak

Kreativitas anak akan muncul ketika anak saat diberi kertas dan cat, wajah berubah menjadi

1 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., Bab I ayat 1., Undang-Undang Republik Indonesia. (dapat diakses pada : <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>)

2 Aan Sudarwanto., 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja*. Surakarta. LPKBN Citra Sains. P.1

ceria ekspresinya senang. Terlebih jika diberi kesempatan untuk berkreasi tanpa batas sesuai imajinasi mereka. Anak akan belajar membuat kreasi sendiri kemudian menorehkan cairan malam sampai pada proses plorodan. Kegiatan ini akan sangat mengasyikkan, anak juga akan belajar lebih mandiri dan belajar berkarya yang berguna untuk kehidupan masa mendatang.

3. Melestarikan Warisan Budaya Indonesia

Ketika anak belajar membuat batik itu artinya anak juga ikut andil dalam melestarikan warisan budaya bangsa.

4. Menumbuhkan pendidikan berkarakter

Belajar membuat batik menumbuhkan karakter budaya ketimuran yang sekarang mulai luntur. Selain itu juga bisa mengatasi anak yang memiliki ketergantungan gadget di dalam aktivitasnya sehari-hari. Dengan belajar membuat batik anak akan terbiasa melakukan kegiatan positif dan sebagai media kreativitas anak dalam berkarya.

Pendidikan Karakter mempunyai peran yang signifikan, melalui pendidikan karakter ini, akan tercapainya tujuan pendidikan bangsa yang cerdas dan berkahlak mulia serta menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter penting sebagai penyeimbang kecakapan kognitif, yang mempunyai ciri adanya koherensi atau membangun percaya diri, adanya otonomi dan adanya keteguhan. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Berpijak dari ciri tersebut maka penulis akan mencoba menerapkan dalam pola pendidikan yang diberikan pada anak didik menggunakan media pembelajaran batik dalam pemecahan masalah bahwa batik merupakan hasil kebudayaan asli Indonesia yang telah mengalami perjalanan panjang menjadi bagian hidup bangsa Indonesia.

Berpijak dari realita diperoleh kondisi mitra SDN Tugu Jebres Surakarta yang dapat dijelaskan ke dalam beberapa aspek permasalahan mitra, yaitu sebagai berikut :

- a. Masih minimnya aksesibilitas akan pengetahuan mengenai batik, apalagi menggali pengetahuan filosofi dalam kegiatan untuk membangun pendidikan berkarakter yang bermanfaat bagi pengembangan anak-anak. Selain hal tersebut masih kurangnya perhatian karya seni tradisi sebagai media pembentukan karakter sehingga pelatihan atau pembekalan peningkatan keterampilan anak-anak peserta didik sangat diperlukan.
- b. Adanya kendala minimnya media ajar yang berbasis pada karya seni untuk sekolah dasar sehingga dalam pelatihan ini sekaligus memberikan fasilitas media ajar berbasis karya seni tentang batik, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran sekaligus menjadi media ajar yang menarik bagi anak-anak SD.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pembelajaran mengedepankan kebersamaan dengan menggunakan model media pembelajaran yang efektif dan efisien, yang dapat diterima oleh peserta. Pemilihan dan penggunaan media yang sesuai bagi anak-anak melalui media ajar tentang batik yang berbasis praktek. Pembelajaran menggunakan pendekatan personal agar peserta dapat menerima dan mampu menerapkan materi pelajaran dengan baik. Penggunaan media yang beragam agar peserta tidak mengalami kesulitan dan suasana yang mendukung pembelajaran, sehingga semua materi dapat diterima dengan baik. Adapun beberapa metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Metode ceramah.

Merupakan metode yang bertujuan memberikan pengetahuan dan petunjuk-petunjuk dimana terdapat audien yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah, dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif³. Metode ceramah kreatif dan inovatif dilakukan dengan menggabungkan metode lain seperti demonstrasi dan latihan.

2. Metode bimbingan dan pendampingan.

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping. Fasilitator tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah dan pembimbing⁴

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang pengenalan batik sebagai dasar pengembangan muatan lokal pendidikan berkarakter melalui pengenalan motif-motif batik di SD Tugu Jebres Surakarta. Menyajikan pengetahuan tentang batik, mulai dari pengertian, ruang lingkup dan proses pembuatan batik dari awal hingga karya. Diharapkan setelah mengikuti pelatihan program pengabdian pada masyarakat ini peserta dapat mengenal dan mengerti tentang batik sebagai budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan berkarakter pada siswa SD.

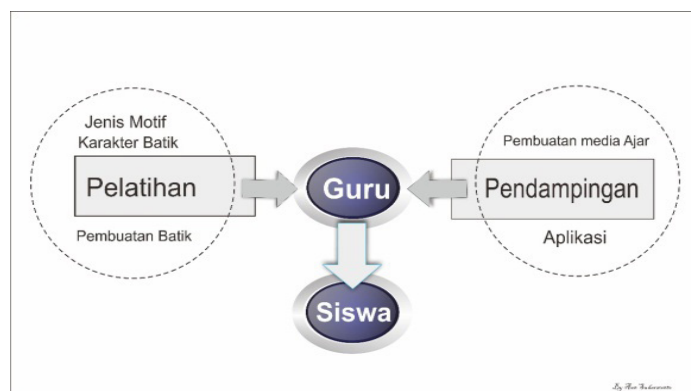
Bentuk kegiatan ini, cenderung mengintensifkan pengenalan batik melalui pelatihan kepada para guru sebagai dasar pembuatan media ajar kemudian dilanjutkan pendampingan dalam mengaplikasikan pengajaran kepada para siswa Sekolah Dasar. Pada tahap awal dilakukan persiapan kegiatan yang diteruskan pada kegiatan pelatihan pada guru-guru di SDN Tugu Jebres Surakarta. Pelatihan ini setidaknya dapat menambah pengetahuan batik maupun menambah ketrampilan pembuatan batik, yang pada akhirnya guru dapat membuat media ajar secara mandiri. Beberapa tahapan kegiatan dilakukan untuk memudahkan target capaian, diantaranya :

1. Tahap memahami jenis dan karakter motif batik
2. Tahap memahami proses pembuatan batik
3. Tahap memahami pembuatan media ajar berbasis seni.
4. Tahap pengaplikasian

Berpijak dari tahapan tersebut kemudian dilakukan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dilakukan dengan target peserta mampu memahami jenis, karakter motif batik dan proses pembuatannya. Sedangkan pendampingan dilakukan untuk memudahkan pembuatan media ajar sekaligus pengaplikasiannya pada pembelajaran siswa di SDN Tugu Jebres. Berikut bagan kegiatan PPM untuk menemukan model pembuatan media ajar batik yang dilakukan di SDN Tugu Jebres Surakarta.

3 Soedarsono RM, Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, (Bandung : MSPI, 2001) p.57

4 Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, (yogyakarta : Gava Media, 2004), p. 76



Gambar bagan alur kegiatan

a. Pelatihan

Beberapa materi pelatihan yang diberikan diantaranya mengenalkan tentang jenis batik, pengklasifikasian batik, fungsinya dan mengenal motif-motif klasik. Pelatihan dilakukan dengan menunjukkan alat peraga seperti material dan alat batik serta contoh-contoh motif batik. Secara ringkas pelatihan yang telah dilakukan dapat diuraikan sebagai berikut. Peserta pelatihan difahamkan tentang beberapa hal terkait dengan batik yang sifatnya dasar. Memahami dasar pengklasifikasian batik terbagi menjadi ; Batik tulis, merupakan kain yang dihias dengan corak batik menggunakan tangan. Batik cap, merupakan kain yang dihias dengan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Batik lukis, merupakan proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih. Secara umum ragam batik dibedakan menjadi dua bagian yakni, batik Keraton atau biasa disebut sebagai “batik klasik” yang berkembang di daerah Surakarta dan Yogyakarta. Umumnya motif yang berkembang berinduk dari wahana budaya dan alam fikir Jawa yang mengetengahkan simbol dari falsafah yang berasal dan dikembangkan oleh aristokrasi kerajaan-kerajaan Jawa. Cermin ungkapan simbolis, statis dan magis yang tersusun rapi pada bidang kain, dengan warna yang terbatas pada coklat *soga*, dan biru *nila* diatas latar putih atau putih gading. Kedua adalah batik pesisir yaitu batik yang mempunyai ragam hias bebas dan mandiri dalam pengungkapannya, artinya tidak terkait pada alam fikir atau filsafat tertentu. Berkembang pesat di daerah pesisir utara Jawa, karakternya lebih beraneka ragam dimana setiap daerah batik menghasilkan motif-motif yang bervariasi, warnanya pun lebih berani tidak sebatas pada coklat dan biru namun juga menerapkan warna merah, hijau, biru muda, kuning dan lain sebagainya. Adapun terkait dengan fungsi batik dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu

1. Batik sebagai pakaian/busana bagi manusia dari berbagai lapisan masyarakat.
2. Batik sebagai identitas bangsa Indonesia, Batik adalah ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikan yang indah itu merupakan salah satu pembentuk karakter bangsa Indonesia yang membedakan kita dengan bangsa lain sehingga dapat menjadi identitas dan jati diri bangsa.
3. Batik sebagai karya seni yang memiliki nilai seni dan estetika yang tinggi serta menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan karya seni.
4. Batik berfungsi sebagai barang komoditi yang memiliki prospek bagus untuk dikembangkan yang bisa masuk ekonomi kreatif.

Pada pelatihan tahap selanjutnya berupa praktek pembuatan batik. Kegiatan ini diharapkan peserta pelatihan dapat memahami secara benar proses pembuatan batik. Materi pelatihan proses pembuatan batik telah dilakukan dengan beberapa tahap yaitu desain, pencantingan, pewarnaan

dan pelorodan. Pada tahap desain peserta melakukan pembuatan desain dengan menggunakan kertas kemudian dibuat desain dalam skala perbandingan 1: 1. Selain itu dalam desain dikenal dengan istilah pola dan motif. Batik mempunyai ragam hias yang intinya terdiri atas dua unsur yaitu motif hias dan pola hias. Motif merupakan bagian dari pola, motif tersebut dapat diduplikasi atau diberi variasi tertentu dengan perulangan untuk membuat suatu pola. Pola adalah suatu motif batik dalam mori dengan ukuran tertentu sebagai contoh motif batik yang akan dibuat.

Tahap proses selanjutnya adalah pencantingan, sering juga disebut dengan teknik menulis adalah proses dalam membuat coretan motif ke dalam kain dengan lilin batik, yang menggunakan *canthing tulis*. Tahap pemalaman bisa berulang-ulang berdasarkan rancangan ragam hiasnya, semakin rumit akan semakin lama pula pemalaman berlangsung. Ada beberapa teknik pemalaman dalam batik yakni *nglowongi*, *nembok* dan *mbironi*.

Setelah pencantingan selesai kemudian masuk dalam tahap selanjutnya yakni proses pewarnaan. Teknik pewarnaan yang sering dijumpai dengan cara dicelup. Namun demikian ada pula dengan teknik colet, yakni dengan cara menguapkan pewarna ke dalam kain yang menyesuaikan dengan gambar motif yang akan dibuat. Bahan pewarna yang digunakan terbagi menjadi pewarna sintetis dan pewarna alam. Pada praktek pelatihan yang dilakukan digunakan pewarna remasol. Pemilihan ini didasarkan pada kemudahan proses pembuatannya dan ekonomis harganya.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam pelatihan pembuatan batik ini, yakni pelorodan. Proses ini dilakukan dengan cara direbus atau disiram dengan menggunakan air panas. Tujuan proses ini untuk menghilangkan lilin batik yang menempel pada kain.



Gambar proses pencantingan oleh anak-anak SDN Tugu Jebres dengan desain motif tokoh kartun yang telah dikenal anak-anak, salah satunya tokoh platon dalam kartun sponbob. (Foto, Aan Sudarwanto : 2021)

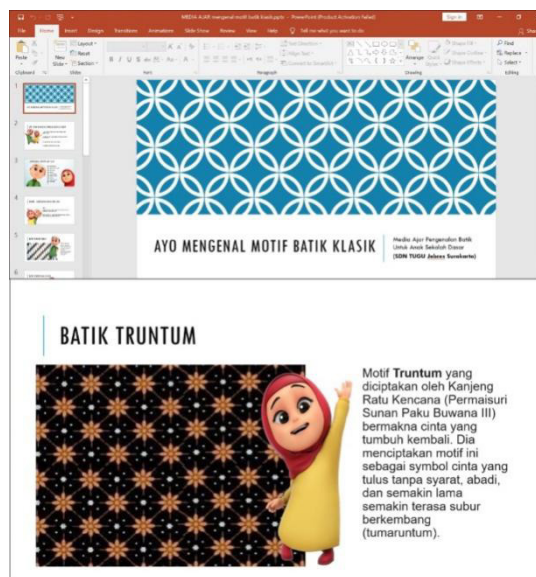
b. Pendampingan Pembuatan Media Ajar

Pembahasan ini terkait bagaimana aplikasi pembelajaran batik sebagai dasar pengembangan muatan lokal pendidikan berkarakter. Setelah para guru diberi pengenalan, penjelasan dan pelatihan teknik dasar pembuatan batik, maka pelatih dari PkM ISI Surakarta selanjutnya mendampingi para guru, dalam pembuatan media ajar dan mengaplikasikan pembelajaran pengenalan batik kepada siswanya. Adapun langkah-langkah yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Guru membuat media ajar batik. Dalam pembuatan media ajar beberapa pendekatan yang telah dilakukan antara lain, menggunakan media komputer seperti power point, selain itu juga menggunakan gambar manual dan alat peraga lainnya.

2. Guru memberi ceramah di dalam kelas dengan mengenalkan batik dengan berbagai contoh gambar motif berbagai bentuk yang telah disesuaikan dengan kemampuan daya pikir anak serta makna filosofisnya, kemudian dilanjutkan demonstrasi proses pembuatan
3. Siswa diberi soal dengan berbagai gambar sederhana dari motif batik untuk diwarnai sesuai kemampuannya, dengan tujuan agar siswa dapat mengenal batik dengan baik dan benar
4. Siswa dikenalkan batik dengan melalui peraga alat permainan edukatif (APE) yakni siswa diajari untuk menebak dan merangkai dari berbagai potongan suatu motif tertentu secara sederhana

Berikut ini salah satu gambar hasil media ajar yang digunakan untuk memperkenalkan motif-motif batik klasik beserta makna filosofinya.



Gambar contoh hasil pembuatan media ajar pengenalan motif-motif batik kalasik menggunakan power point, penggunaan tokoh kartun anak dalam media ajar berfungsi untuk menarik perhatian anak.



Gambar media ajar merangkai motif batik klasik, media ajar berupa alat permainan edukatif ini sangat membantu dalam menghafal detail motif batik.



Gambar pelatihan dan pendampingan di SDN Tugu Jebres Surakarta
(Foto : Aan Sudarwanto, 2021)

KESIMPULAN

Dengan diadakan pelatihan dan pendampingan dalam rangka PPM ini, maka dapat meningkatkan pengetahuan mengenai batik, baik dari guru maupun siswanya. Kemudian, penggalian pengetahuan filosofi yang terdapat dalam batik klasik setidaknya dapat membangun pendidikan berkarakter yang bermanfaat bagi pengembangan anak-anak. Selain itu diharapkan akan muncul ke depan penguatan batik sebagai hasil budaya adiluhing di Surakarta. Adanya kendala minimnya media ajar yang berbasis pada karya seni khususnya batik untuk sekolah dasar, maka dengan pelatihan dan pendampingan ini akan memberikan peningkatan fasilitas media ajar berbasis karya seni tentang batik, diharapkan dapat mempermudah proses pembelajaran sekaligus menjadi media ajar yang menarik bagi anak-anak Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Sudarwanto., 2012. *Batik dan Simbol Keagungan Raja*. Surakarta. LPKBN Citra Sains.
- Ambar Teguh Sulistiyani., 2004, *Kemitraan Dan Model Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Gava Media.
- Soedarsono RM, 2001., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung : MSPI

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., Bab I ayat

1., Undang-Undang Republik Indonesia. (dapat diakses pula pada :

<https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm>)